The current issue and full text archive of this journals available
on EKOBIL Insight at:https://jurnal.smartindo.org/index.php/ekobil

Analisis Rasio Kinerja Keuangan Pada PT Indonesia Tobacco Tbk.

Muryani[1], Titik Susilowati[2],
Shollahudin Al Rafsanjani[3], Sri Hermuningsih[4]

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa
Email: muryanisri79@gmail.com

Abstract

This study was conducted to analyze the financial statements of PT Indonesian Tobacco Tbk by analyzing the liquidity ratio (current ratio and quick ratio), activity ratio (accounts receivable turnover ratio, inventory turnover ratio, fixed asset turnover ratio and total asset turnover ratio), debt ratio (debt to asset ratio, time earned) and profitability ratio (profit margin, return on equity, return on assets) by comparing using the financial statements of 2022 and 2023. The research method used is a qualitative descriptive method, namely by collecting, processing, analyzing and presenting descriptive data from the financial statements of 2022 and 2023 of PT Indonesian Tobacco Tbk. The results of the study obtained from comparing the financial performance of PT Indonesian Tobacco Tbk in 2022 and 2023, the liquidity ratio decreased in 2023, but was still within the liquid criteria, able to pay off its short-term debt obligations, for the activity ratio it increased in 2023, for the debt ratio it showed that the company was getting healthier, while for the profitability ratio it decreased in 2023 but was still able to produce high value.
Keywords: *Liquidity, Activity, Profitability, PT Indonesian Tobacco Tbk*

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk menganalisa laporan keuangan PT Indonesian Tobacco Tbk dengan menganalisa rasio liquiditas (rasio lancar dan rasio cepat), rasio aktivitas (rasio perputaran piutang, rasio perputaran persediaan, rasio perputaran aset tetap dan rasio perputaran total aset/aktiva), rasio hutang (rasio hutang terhadap aset, time earnest earned) serta rasio profitabilitas (profit margin, return on equity, return on assets) dengan dilakukan perbandingan menggunakan laporan keuangan tahun 2022 dan tahun 2023. Metode penelitian yang dilakukan adalah metode deskriptif kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisa serta menyajikan data secara deskriptif laporan keuangan tahun 2022 dan tahun 2023 PT Indonesian Tobacco Tbk. Hasil penelitian yang diperoleh dari membandingkan kinerja keuangan tahun 2022 dan 2023 PT Indonesian Tobacco Tbk rasio liquiditas mengalami penurunan ditahun 2023, namun masih dalam kriteria liquid, mampu melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya, untuk rasio aktivitas mengalami kenaikan ditahun 2023, untuk rasio hutang menunjukan perusahaan semakin sehat, sedangkan untuk rasio profitabilitas mengalami penurunan ditahun 2023 namun masih mampu menghasilkan nilai yang tinggi.
Kata Kunci: Liquiditas, Aktivitas, Profitabilitas, PT Indonesian Tobacco Tbk

1. Latar Belakang

PT Indonesian Tobacco Tbk atau 'Indonesian Tobacco'didirikan berdasarkan Akta No. 25 tanggal 16 Mei 1955 dari Notaris R. Soediono dengan nama N.V. Indonesian Tobacco & Industrial Company. Akta Pendirian Perseroan telah memperoleh pengesahan dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusan No. J.A.5/61/3 tanggal 16 Juni 1955 dan diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 478 tanggal 22 Juni 1956 Tambahan No. Perjalanan kinerja Perseroan dimulai dengan catatan pada sekitar tahun 1965 sampai dengan tahun 1970, keadaan di mana suami dan istri Chandra Saksono harus memulai usaha kecilnya untuk menghidupi keluarganya, setelah terlepas dari pekerjaan tetap mereka sebagai guru sekolah bahasa Mandarin yang harus mengalami penutupan sehubungan dengan keadaan politik pada masa itu.

Hal tersebut mengharuskan suami dan istri Chandra Saksono memulai usaha membuat minyak rambut dan sabun cuci dengan konsep industri rumahan dan menitipkan produk buatan mereka pada beberapa toko grosir di Surabaya dan pada saat itu dipakailah 'Radia' sebagai nama

© Muryani, dkk. 2025. Published by EKOBIL https://jurnal.smartindo.org/index.php/ekobil

usaha. Dari penjualan secara keliling ini diketahuilah bahwa produk tembakau linting sangat laku keras di pasaran, sehingga suami dan istri Chandra Saksono ini memulai usahanya membuat tembakau linting di samping tetap memproduksi minyak rambut dan sabun cuci. Proses produksi produk tembakau linting yang pada awalnya dikelola di halaman rumah belakang oleh suami istri Chandra Saksono, ternyata perlahan tapi pasti mulai dikenal oleh para pelanggannya dengan menggunakan merk Kuda Terbang dan Pohon Sagu, sehingga produksi minyak rambut dan sabun cuci rumahan dihentikan dan berfokus pada produksi tembakau iris saja. Produk tembakau linting yang tadinya hanya dijual di sekitaran area grosir Kenjeran di Surabaya, berangsur- angsur mulai menyebar ke Pontianak dan beberapa wilayah di Papua, yaitu Manokwari dan Biak. Usaha suami dan istri Chandra Saksono yang tadinya menggunakan nama 'Radia' berganti nama menjadi 'NV. Indonesian Tobacco & Industrial Company' (akuisisi dan merger) sesuai dengan izin peruntukan gudang di Malang tersebut, yang pada akhirnya berubah nama menjadi 'PT Indonesian Tobacco' pada sekitar tahun 1990.

PT Indonesian Tobacco Tbk atau 'Indonesian Tobacco' atau 'Perseroan' adalah perusahaan manufaktur yang memproduksi dan menjual tembakau iris (rokok gulung atau tembakau tingwe atau tembakau linting sendiri) dalam kemasan dengan pita cukai negara, yang telah menguasai hampir 70% pangsa pasar di industri tembakau iris dalam empat dekade terakhir di pasar domestik tembakau iris di Indonesia. Dengan rekam jejak kinerja yang mengutamakan kepuasan pelanggan dalam menikmati tembakau iris dan kualitas unggul produk tembakau iris, Perseroan mengandalkan merek kenamaan: 'Pohon Sagu', 'Kuda Terbang', 'Anggur Kupu' dan 'Lampion Lilin' yang telah menemani konsumen setianya selama lebih dari 50 tahun. Dalam pengembangan produknya, Perseroan mengembangkan merek 'Manna' yang pada saat ini juga telah menjadi produk unggulan Perseroan dengan kontribusi pendapatan yang cukup besar. Perseroan telah melakukan penjualan ekspor ke Malaysia dan Singapura dalam kurun waktu lebih dari 30 tahun lamanya dengan merek kenamaan: 'Pohon Sagu' dan 'Butterfly' dan dalam satu dekade terakhir, Perseroan merambah pasar tembakau iris di Jepang dengan merek kenamaan: 'Papillon' Perseroan tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada hari Kamis, tanggal 4 Juli 2019 dengan kode saham ITIC.

Visi PT Indonesian Tobacco Tbk adalah menjadi perusahaan nasional di bidang manufaktur tembakau iris yang terbesar, yang mengadopsi sistem manajemen dan good corporate governance yang profesional dalam pengelolaan usahanya, profitable dalam usahanya dan memberikan nilai positif bagi semua stakeholder, dan yang terutama memberikan kenikmatan tembakau iris yang berkualitas kepada pelanggan loyalnya, memberikan nilai positif bagi lingkungan, kesehatan dan kemasyarakatan serta menciptakan keseimbangan praktik bisnis dengan upaya melestarikan lingkungan, kesejahteraan masyarakat dan stabilitas kinerja keuangan.

Sedangkan Misi PT Indonesian Tobacco Tbk adalah:

1. PT Indonesian Tobacco Tbk memenuhi permintaan pelanggan untuk produk tembakau iris berkualitas tinggi dalam kemasan dengan harga terjangkau untuk masyarakat Indonesia terutama low to middle-income-customer maupun pasar internasional;
2. PT Indonesian Tobacco Tbk memperlengkapi sarana dan prasarana kerja sesuai dengan peraturan perundang-undangan dan persyaratan lainnya terkait Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) berdasarkan pada Sistem Manajemen Keselamatan dan Kesehatan Kerja ISO 45001:2018, serta menerapkan Sistem Manajemen Mutu berdasarkan pada Standar Internasional ISO 9001:2015, dan Sistem Manajemen Lingkungan berdasarkan Standar Internasional ISO 14001:2015 dengan perubahan secara berkelanjutan;
3. PT Indonesian Tobacco Tbk memberikan kontribusi nilai yang positif kepada stakeholder dengan terus melakukan inovasi dalam produknya dan melakukan pengembangan market share.
4. PT Indonesian Tobacco Tbk mendukung keberlangsungan bisnis Perseroan dengan melaksanakan pembangunan yang berkelanjutan di bidang ekonomi, sosial dan lingkungan dengan melibatkan masyarakat sekitar dengan prinsip Triple Bottom Line atau 3P (People, Planet, Profit);
5. PT Indonesian Tobacco Tbk berkomitmen tinggi untuk taat dan patuh dalam memenuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku di Indonesia yang relevan dengan bisnis usaha Perseroan.

Pada tahun 2023 Perseroan mampu membukukan kenaikan penjualan 8,86%, meningkatkan laba bersih 12,57%, menurunkan liabilitas sebesar 14,01% dan membukukan kenaikan saldo laba hingga 62,44% dan peningkatan ekuitas Perseroan sebesar 9,23% (Sumber data: Laporan Tahunan PT Indonesian Tobacco Tbk 2023). Hal tersebut adalah pencapaian oleh kinerja seluruh internal keluarga besar Perseroan dan ditunjang kerja sama antarpihak, Perseroan dapat membukukan perubahan positif yang membanggakan dan semakin mempertahankan posisi sebagai pemimpin pasar dalam industri manufaktur tembakau iris nasional. Secara keseluruhan, penerapan strategi yang dilakukan perseroan berhasil mencatatkan pertumbuhan positif dan berkelanjutan dari sisi pendapatan dan peningkatan profitabilitas.

Perusahaan tembakau linting yang telah go public umumnya adalah perusahaan-perusahaan tembakau linting besar di Indonesia dan telah beroprasi selama puluhan tahun dan tidak lepas dari usahanya untuk tetap eksis dalam persaingan merk dagang guna memaksimalkan laba perusahaan. Laba perusahaan dapat dicapai dengan menciptakan manajemen keuangan maupun pemasaran yang baik sehingga arus kas maupun arus perputaran persediaan barang dapat berjalan dengan baik sehingga tidak terjadi penumpukan stok yang berakibat pada bertambahnya biaya penyimpanan dan beresiko terhadap turunnya mutu produk. Penilaian kinerja keuangan dapat dilakukan dengan cara menganalisa laporan keuangan yang terdiri dari perhitungan berbagai macam rasionya. Rasio dihitung bertujuan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan sebuah perusahaan sehingga melalui hasil Analisa tersebut, manajemen perusahaan dapat mengetahui dimana letak kelemahan kinerja keuangan perusahaan untuk kemudian dilakukan perbaikan guna peningkatan lama dan penekanan biaya serta menghambat timbulnya hutang. Pada dasarnya laporan keuangan adalah alat untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan asset sebuah perusahaan total dari pendapatan sehingga terdapat informasi terkait laba yang diperoleh sebuah perusahaan, hutang maupun kerugian yang diderita, sehingga pihak-pihak yang berkepentingan dapat melihat kinerja perusahaan tersebut.

Analisa laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa tolak ukur atau rasio. Secara umum rasio yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan ini ada 5 yaitu rasio liquiditas, rasio aktivitas, rasio hutang, rasio profitabilitas dan rasio pasar. Pada penelitian ini akan dilakukan Analisa perbandingan menggunakan 4 rasio saja yaitu rasio liquiditas, rasio aktivitas, rasio hutang dan rasio profitabilitas.

.

2. Tinjauan Pustaka

Laporan Keuangan

Menurut PSAK No. 1 (2015:2) Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan serta catatan atas laporan keuangan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Menurut Munawir (2010:5) Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar rugi laba. Menurut Soemarsono (2005) Laporan keuangan merupakan hubungan antara satu angka dalam laporan keuangan dengan angka lainnya yang mempunyai makna atau dapat menjelaskan arah perubahan suatu fenomena. Menurut Baridwan (2004) Laporan keuangan bermakna ringkasan dari suatu proses pencatatan , merupakan suatu ringkasan dan transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama satu tahun buku yang bersangkutan.

Rasio Liquiditas

Munawir (2010:71) mengemukakan rasio liquiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek, tetapi juga sangat membantu bagi manajemen untuk mengecek efisiensi modal kerja yang digunakan dalam perusahaan, juga penting bagi kreditur jangka Panjang dan pemegang saham yang akhirnya atau setidak-tidaknya ingin mengetahui prosepek dari dividen dan pembayaran bunga di masa yang akan datang.

Rasio Liquiditas ini terdiri dari:

1; Rasio Lancar (Current ratio), yaitu rasio yang melihat kemampuan aktiva lancer/asset lancar perusahaan dalam melunasi hutang jangka pendeknya.

Ketentuan : RL ≥ 100%

Rumus :

$$\frac{\text{Aktiva lancar/ Aset Lancar}}{\text{Hutang lancar/Legalitas Jangka Pendek}} \times 100\%$$

2. Rasio Cepat (Quick ratio), yaitu untuk melihat kemampuan aktiva lancar/aset lancar tanpa

persediaan untuk membayar hutangnya.
Kententuan : RC makin cepat makin baik.
Rumus :

$$\frac{\text{Aset lancar/Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang lancar}} \times 100\%$$

Rasio Aktivitas

Menurut Kasmir (2015:172) Rasio aktivitas (activity ratio) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Atau dapat pula dikatakan rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi (efektivitas) pemanfaatan sumber daya perusahaan. Menurut Sartono (2014) Rasio aktivitas adalah kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan sumber daya secara maksimal dengan cara membandingkan penjualan dengan total aset. Menurut Khikmawati dan Agustina (2015) Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola semua aset yang dimiliki perusahaan sehingga bisa memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan.
Rasio Aktivitas ini terdiri dari:
1. Rasio Perputaran Piutang (Account Receivable Turn Over) digunakan untuk mengetahui berapa kali dalam satu periode piutang akan berputar Kembali menjadi kas. Semakin besar rasio perputaran piutang usaha maka semakin baik, sebab itu berartiperusahaan semakin cepat dapat menagih piutang usahanya.
Kententuan: Semakin cepat, semakin baik/Semakin besar, semakin baik.
Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Rata-rata Piutang}} \times 100\%$$

2. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over) digunakan untuk mengetahui seberapa cepat persediaan berubah menjadi kas. Menunjukkan berapa kali jumlah persediaan barang dagang diganti dalam satu tahun (dijual dan diganti).
Ketentuan : Semakin cepat, semakin baik
Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan/ Pendapatan}}{\text{Rata-rata Persediaan}}$$

3. Rasio Perputaran Aset Tetap (Fixed Asets Turn Over) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan/usaha dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aktiva/aset yang dimiliki.
Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan/Pendapatan x 100\%}}{\text{Aset/Aktiva Tetap}}$$

Rasio Perputaran Total Aktiva/Aset Total (Total Assets Turn Over) digunakan untuk mengetahui kemampuan sebuah perusahaan dalam menghasilkan penjualan berdasarkan aset/aktiva yang dimilikinya.
Ketentuan : Semakin cepat, semakin baik.
Rumus:

$$\frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Total Aset/Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Utang (Solvabilitas/Leverage)

Rasio utang adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban/hutang jangka panjangnya. Seberapa baik perusahaan mengelola porsi hutang dan modalnya (Sri Hermuningsih). Menurut Kasmir (2010:156) debt to asset ratio merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rasio utang atau debt ratio merupakan perbandingan total utang (liabilities) dan total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio utang menilai kemampuan perusahaan untuk membayar utang menggunakan aset yang dimiliki.
Ketentuan : Semakin rendah rasio utang, maka artinya semakin baik/Semakin tinggi, semakin beresiko.
Rumus :

$$\frac{\text{Penjualan/Pendapatan}}{\text{Total Aset/Total Aktiva}} \times 100\%$$

Rasio Profitabilitas

Rasio Rentabilitas atau disebut juga Profitabilitas menggambarkan kemampuan Perusahaan mendaptkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal dan sebagai nya (Harahap 2002: 304), sedangkan menurut S Munawir (1995: 33) Rentabilitas atau Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan suatu lama selama periode tertentu.
Rasio Profitabilitas ini terdiri dari :
1. Profit Margin (PM) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan menghasilkan laba tertentu pada tingkat penjualan tertentu. Semakin besar profit margin maka semakin baik.
Kententuan : Semakin besar, semakin baik.
Rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Penjualan/Pendapatan}} \times 100\%$$

2. Return On Equity (ROE) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan/debitur dalam menghasilkan laba berdasarkan total aset. Apabila rasio laba semakin mendekati 100%, artinya nilai keuntungannya termasuk tinggi.
Ketentuan : Semakin tinggi, semakin baik
Rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

3. Return On Assets (ROA) digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan/debitur dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aset yang dimiliki
Rumus :

$$\frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Aktiva/Aset

Aktiva adalah salah satu komponen dalam neraca perusahaan. Aktiva disebut juga sebagai aset dan berkaitan erat dengan catatan transaksi (Source: Google). Al Haryono Jusup (2012) mengungkapkan pengertian aktiva adalah sumber-sumber ekonomi yang perusahaan miliki dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang. Soemarso S.R (2009) mengungkapkan bahwa aktiva adalah bentuk kekayaan dan sumber daya (resources) yang dimiliki perusahaan untuk menjalankan usahanya. Aktiva juga harus memperhatikan sumber pembelanjaannya, siapa saja yang membelanjakan kekayaan, dan pihak yang menyediakan sumber tersebut memiliki hak klaim terhadap aktiva perusahaan. Slamet Sugiri (2009) mengungkapkan aktiva adalah kekayaan yang ditujukan untuk penyediaan barang atau jasa, produksi, untuk kemudian disewakan pada pihak lain, atau untuk kegiatan yang sifatnya administratif, dan harapannya dapat digunakan selama lebih dari satu periode. Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih (2009) berpendapat bahwa jenis-jenis aktiva terdiri dari aktiva lancar (current assets), aktiva tetap (fixed assets/ plant assets), dan aktiva tidak berwujud (intangible assets) Danang Sunyoto(2013) mengelompokkan Aktiva menjado beberapa jenis, diantaranya : aktiva lancar (current assets), investasi jangka panjang, aktiva tetap berwujud (fixed assets), aktiva tetap tidak berwujud (intangible assets), dan aktiva lain-lain.
Berikut ini adalah penjelasan dari masing-masing aktiva:

1. Aktiva Kas (Current Assets) Aktiva kas adalah sumber-sumber ekonomi lainnya atau kas yang dapat dicairkan, dijual, atau habis digunakan dalam jangka waktu tertentu (biasanya setahun), selama siklus kegiatan perusahaan berlangsung normal, atau ditetapkan sejak tanggal neraca. Aktiva tersebut juga meliputi aktivitas piutang usaha dan kas. Contoh aktiva kas adalah aset yang diperoleh berdasarkan pembelian, penciptaan sendiri, pertukaran, dan penyerahan oleh pemegang saham untuk penyetoran modal.
2. Investasi Jangka Panjang Investasi jangka panjang diperlukan untuk mendapatkan pemasukan tetap (dalam bentuk bunga) maupun pendapatan tidak tetap (deviden).
3. Aktiva Tetap Berwujud (Fixed Assets) Sumber-sumber ekonomi berwujud yang cara mendapatkannya dengan cara dibangun terlebih dahulu atau sudah dalam kondisi siap dipakai. Misalnya, aktiva tetap berwujud dapat berupa tanah dan kendaraan.
4. Aktiva Tetap Tidak Berwujud (Intangible Assets) Intangible assets dalam hal ini berupa aktiva tidak berwujud, seperti hak paten dan lain-lain.

Aktiva Lain-lain Aktiva lain-lain adalah aktiva yang tidak dapat dikelompokkan dalam aktiva tetap berwujud, aktiva tetap tidak berwujud, investasi jangka panjang, dan aktiva kas. Contoh aktiva lain-lain yang dapat ditemukan adalah uang muka kepada pejabat perusahaan, uang titipan kepada penjual untuk menjamin kontrak, dan lain-lain. (Source: https://www.detik.com/jabar/bisnis/d-6243014/mengenal-apa-itu-aktiva-jenis- dan-perbedaannya)

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode Deskriptif Kualitatif yaitu dengan cara mengumpulkan, mengolah, menganalisa serta menyajikan data secara deskriptif dengan sampel laporan keuangan PT. Indonesian Tobacco, Tbk tahun buku 2022-2023.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rasio Likuiditas

1. Rasio Lancar

Tabel 1. Rasio Lancar

Tahun	Aset Lancar	Hutang Lancar	Rasio Lancar	+/-
2022	152.684.650.832	144.218.917.325	105	
2023	41.368.524.710	138.903.774.636	101	-4

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan hasil perbandingan dalam tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio lancar PT

Indonesian Tobacco, Tbk mengalami penurunan sebesar sebesar 4% dari tahun 2022-2023, meskipun pada tahun 2023 rasio lancar PT Indonesian Tobacco, Tbk mengalami penurunan, Hal ini menunjukkan kemampuan perusahaan menurun dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Namun nilai current ratio tersebut sudah masuk kriteria baik karena nilai current ratio berada diatas 100%, PT Indonesian Tobacco, Tbk tersebut tetap dikatakan liquid sebab sesuai Ketentuan: RL ≥ 100% dimana sebuah perusahaan dikatakan memiliki kemampuan melunasi hutang jangka pendeknya apabila rasionya lebih dari 100% maka PT Indonesian Tobacco, Tbk adalah perusahaan yang memiliki kemampuan dalam melunasi hutang jangka pendeknya karena nilai rasio lancar mereka ≥ 100%.

2. Rasio Cepat (Quick Ratio)

Tabel 2. Rasio Cepat

Tahun	Aset Lancar	Persediaan	Hutang Lancar	Rasio Cepat	+/-
2022	152.684.650.832	144.613.274.032	144.218.917.325	5	
2023	141.368.524.710	130.809.040.800	138.903.774.636	7	2

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa rasio cepat PT Indonesian Tobacco, Tbk pada tahun 2022-2023 terjadi kenaikan sebesar 2%. Meskipun PT Indonesian Tobacco, Tbk mengalami kenaikan 2%, namun nilai rasio cepat yang dimiliki PT Indonesian Tobacco, Tbk kurang dari 100%. dan penilaian kinerja masuk kriteria kurang sehat karena berada dibawah 100%.

Rasio Aktivitas

1. Rasio Perputaran Piutang (Account Receivable Turn Over)

Tabel 3. Rasio Perputaran {iutang

Tahun	Penjualan/ Pendapatan	Rata-rata piutang	Rasio Perputaran Piutang	+/-
2022	79.179.553.590	10.587.237.112	26,36	
2023	303.928.233.031	7.224.907.112	42,07	15,71

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Perhitungan rata-rata umur piutang:

$$2022 = \frac{365}{26,36} = 13 \text{ hari}$$

$$2023 = \frac{365}{42,07} = 8 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022 PT Indonesian Tobacco, Tbk mampu menagih rata-rata piutangnya sebesar 26,36 kali, dan pada tahun 2023 mampu menagih rata-rata piutangnya sebesar 42,07kali. Rata-rata piutang PT Indonesian Tobacco, Tbk pada tahun 2022 dalam harian yaitu sebesar 13 hari, dan pada tahun 2023 sebesar 8 hari. Hal ini menunjukkan bahwa PT Indonesian Tobacco, Tbk mampu mengendalikan piutangnya agar segera dapat tertagih.

2. Rasio Perputaran Persediaan (Inventory Turn Over)

Tabel 4. Rasio Perputaran Persediaan

Tahun	Penjualan/Pendapatan	Rata-rata persediaan	Rasio Perputaran persediaan	+/-
2022	279.179.553.590	132.754.626.055	2,1	
2023	303.928.233.031	137.711.157.416	2,2	0,1

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Perhitungan Rata-rata periode penjualan :

$$2022 = \frac{365}{2,1} = 173 \text{ hari}$$

$$2023 = \frac{365}{2,2} = 165 \text{ hari}$$

Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan table serta grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa nilai rasio perputaran persediaan PT Indonesian Tobacco, Tbk pada tahun 2022 rata-rata penjulan yaitu 173 hari, ini dapat diartikan rata-rata persediaan sama dengan 173 hari atau kurang lebih 2 kali produksi dalam 1 tahun. Sedangkan pada tahun 2023 memiliki rata-rata penjualan sebesar 165 hari, yang dapat diartikan bahwa rata-rata persediaan sama dengan 165 hari atau kurang lebih 2 kali produksi dalam 1 tahun, sehingga dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan tahun 2023 lebih baik dibandingkan tahun 2022.

3. Rasio Perputaran Aset Tetap (Fixed Asets Turn Over)

Tabel 5. Rasio Perputaran Aset Tetap

Tahun	Penjualan/Pendapatan	Aset Tetap	Perputaran Aset Tetap	+/-
2022	279.179.553.590	394.722.927.720	70	
2023	303.928.233.031	415.182.742.910	73	3

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan dan berbandingan table diatas, dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022-2023 nilai rasio perputaran aset tetap PT Indonesian Tobacco, Tbk mengalami kenaikan sebesar 3. Pada perhitungan rasio perputaran aset tetap PT Indonesian Tobacco, Tbk tersebut dapat diartikan bahwa setiap 3 aktiva turut berkontribusi menghasilkan 73 penjualan.

4. Rasio Perputaran Total Aktiva/Aset Total

Tabel 6. Rasio Perputaran Aset Tetap

Tahun	Penjualan/Pendapatan	Total Aktiva	Perputaran Aset Tetap	+/-
2022	279.179.553.590	553.207.312.262	50	
2023	303.928.233.031	560.353.325.935	54	4

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan hasil perhitungan dan perbandingan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pada tahun 2022-2023 total aktiva PT Indonesian Tobacco, Tbk mengalami kenaikan sebesar 4. Pada perhitungan rasio perputaran aset total PT Indonesian Tobacco, Tbk didapatkan pehitungan bahwa pada tahun 2022 sebesar 50 ini dapat diartikan bahwa setiap 1 total aktiva turut berkontribusi menghasilkan 50 kali penjualan dan pada tahun 2023 sebesar 54 ini dapat diartikan bahwa setiap 1 total aktiva turut berkontribusi menghasilkan 54 kali penjualan.

Rasio Hutang (Solvabilitas/Leverege)

1. Rasio Hutang terhadap Aset (Debt to Asset Rasio/DAR)

Tabel 7. Rasio Hutang terhadap Aset

Tahun	Total Hutang	Total Aktiva	DAR	+/-
2022	188.886.108.964	553.207.312.282	0,34	
2023	162.422.114.987	560.353.325.935	0,29	-0,05

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan perhitungan dan tabel diatas PT Indonesian Tobacco Tbk tahun 2022 dan tahun 2023 maka diperoleh perhitungan Debt to Asset Rasio (DAR) pada tahun 2022 sebesar 0,34 maka dapat asumsi Perusahaan dalam posisi sehat karena total asset yang dibiayai oleh hutang hanya sekitar 34 % bahkan pada tahun 2023 hutang mengalami penurunan dan total aktiva mengalami kenaikan sehingga menyebabkan Debt to Asset Ratio (DAR) lebih keci yaitu sebesar 0,29 artinya perusahaan dalam posisi semakin sehat karena total asset yang dibiayai oleh hutang semakin kecil

2. Time Earnest Earned (TIE) Rasio

Tabel 8. Time Earnest Earned (TIE) Rasio

Tahun	DEBIT	Bunga	TIE	+/-
2022	32.279.830.698	15.311.265.240	2,1	
2023	36.218.089.397	12.657.427.659	2,8	+

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan perhitungan dan tabel diatas PT Indonesian Tobacco Tbk tahun 2022 dan tahun 2023 maka diperoleh perhitungan Time Interest Earned Rasio (TIE) pada tahun 2022 menunjukkan TIE yang tinngi > 2 yaitu sebesar 2,1 maka dapat asumsi Perusahaan dalam posisi sehat karena perusahaan memiliki kemampuan sekitar 2,1 kali lipat dari biaya bunga nya untuk membayar bunga utang dari pendapatan operasionalnya bahkan pada tahun 2023 hutang mengalami kenaikan dan total EBIT mengalami kenaikan sehingga menyebabkan Time Interest Earned Ratio (TIE) naik sebesar yaitu sebesar 2,8 artinya perusahaan dalam posisi semakin sehat karena Perusahaan memiliki kemampuan 2,8 kali lipat dari biaya bunga untuk membayar bunga hutang nya dari pendapatan operasionalnya,maka Perusahaan semakin sehat karena semakin tinggi TIE makin sehat perusahaan tersebut

Profitabilitas

1. Profit Margin

Tabel 9. Profit Margin

Tahun	Laba Bersih	Penjualan/Pendapatan	PM	+/-
2022	23.952.323.176	279.179.553.590	8,6	
2023	26.963.627.275	303.928.233.031	8,9	+0,02

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan perhitungan dan tabel diatas PT Indonesian Tobacco Tbk tahun 2022 dan tahun 2023 maka diperoleh perhitungan Profit Margin (PM) pada tahun 2022 menunjukkan PM yang tinggi yaitu sebesar 8,6 profit margin yang relatif tinggi menunjukkan efisiensi Perusahaan dalam dalam mengelola operasional dan biaya untuk mendapatkan keuntungan. Profit Margin (PM) sebesar 8,6 menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100 penjualan PT Indonesian Tobacco Tbk menghasilkan laba bersih Rp 8,6 bahkan pada tahun 2023 Profit Margin (PM) naik sebesar yaitu sebesar 8,9 menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100 penjualan PT Indonesian Tobacco Tbk menghasilkan laba bersih Rp 8,9 artinya perusahaan dalam posisi semakin sehat karena Profit Margin nya (PM) semakin meningkat.

2. Return On Asset (ROA)

Tabel 10. Return On Asset

Tahun	Laba Bersih	Total Aktiva	ROA	+/-
2022	39.641.694.131	553.207.312.282	7,2	
2023	38.313.607.630	560.353.325.935	6,8	0,4

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan perhitungan dan tabel diatas PT Indonesian Tobacco Tbk tahun 2022 dan tahun 2023 maka diperoleh perhitungan (ROA) pada tahun 2022 menunjukkan ROA yang tinggi yaitu sebesar 7,2 ROA yang relatif tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan mampu dengan baik mengelola asetnya untuk menghasilkan pendapatan. Return On Asset (ROA) sebesar 7,2 menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100 asset yang digunakan PT Indonesian Tobacco Tbk menghasilkan laba bersih Rp 7,2 meskipun pada tahun 2023 Return On asset (ROA) mengalami penurunan karena laba bersih mengalami penurunan sebesar yaitu sebesar 6,8 tetapi posisi Perusahaan sehat. ROA 6,8 menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100 asset PT Indonesian Tobacco Tbk yang digunakan menghasilkan laba bersih Rp 6,8.

3. Return On Equity (ROE)

Tabel 11. Retun On Equity

Tahun	Laba Bersih	Modal Saham	ROA	+/-
2022	39.641.694.131	364.321.203.318	10,9	
2023	38.313.607.630	397.931.210.948	9,6	-1,3

Sumber: Laporan Keuangan PT Indonesian Tobacco, Tbk (2022 dan 2023)

Berdasarkan perhitungan dan tabel diatas PT Indonesian Tobacco Tbk tahun 2022 dan tahun 2023 maka diperoleh perhitungan Return on Equity (ROE) pada tahun 2022 menunjukkan ROE yang tinggi yaitu sebesar 10,9 ROE yang relatif tinggi menunjukkan bahwa Perusahaan mampu menghasilkan nilai tinggibagi pemegang sahamnya. Return On Equity (ROE) sebesar 10,9 menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100 Equitas yang di investasikan pemegang saham menghasilkan laba bersih Rp 10,9 meskipun pada tahun 2023 Return on Equity (ROE) mengalami penurunan karena laba bersih mengalami penurunan sebesar yaitu sebesar 9,6 tetapi masih mampu menghasilkan nilai yang tinggi bagi pemegang saham. ROE 9,6 menunjukkan bahwa dari setiap Rp 100 di investasikan pada PT Indonesian Tobacco Tbk yang digunakan menghasilkan laba bersih Rp 9,6.

5. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang diperoleh dari membandingkan kinerja keuangan tahun 2022 dan 2023 PT Indonesian Tobacco Tbk, rasio liquiditas mengalami penurunan ditahun 2023 , namun masih dalam kriteria liquid sebab sesuai dengan ketentuan :RL ≥ 100%, sehingga dapat dikatakan mampu melunasi kewajiban hutang jangka pendeknya,sedangkan untuk rasio aktivitas mengalami kenaikan ditahun 2023, untuk rasio hutang menunjukan perusahaan semakin sehat, sedangkan untuk rasio profitabilitas mengalami penurunan ditahun 2023 namun masih mampu menghasilkan nilai yang tinggi.

Daftar Pustaka

Achmad Tjahjono dan Sulastiningsih.(2009). Akuntansi Pengantar Pendekatan Terpadu.Yogyakarta: Unit Penerbit Dan Percetakan Akademi Manajemen Perusahaan YKPN

Agus Sartono.(2014). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi, BPFE, Yogyakarta.

Al. Haryono Jusup.(2012). Dasar-dasar Akuntansi. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi.

Bambang, Riyanto.(2008). *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi Keempat. Cetakan Kedelapan. Yayasan Penerbit Gajah Mada. Yogyakarta.

Baridwan, Zaki.(2004). Intermediate Accounting, Edisi Kedelapan, Yogyakarta: BPFE. Bursa Efek Indonesia. (2023). *www.idx.co.id*.

Danang Sunyoto. (2013). Metodologi Penelitian Akuntansi. Bandung: PT. Refika Aditama

Halimah Trisayuni, Sri Hermuningsih.(2022). Perbandingan Kinerja Keuangan Pada PT. Hanjaya Mandala Sampoerna, Tbk. dan PT. Gudang Garam, Tbk Sebelum Dan Saat Pandemi COVID-19. SEIKO : Journal of Management & Business, 5(2), 2022.

Ikatan Akuntan Indonesia.(2009). Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan No. 1. Jakarta: Salemba Empat.

Kasmir. (2015). Analisis Laporan Keuangan. Jakarta: Rajawali Pers.

Khikmawati dan Agustina.(2015). Analisis Rasio Keuangan Terhadap Pelaporan Keuangan Melalui Internet Pada Website Perusahaan. AAJ 4(1) (2015).

Munawir,S. (2010). Analisis laporan Keuangan. Yogyakarta: Liberty.

Shofianti Prisilia, Nur Rohmatul Fitriya, Adelia Febriana, Nadia Novita Alifiah Putri. (2023). Perbandingan Kinerja Keuangan Perusahaan Menggunakan Analisis Rasio. GEMILANG: Jurnal Manajemen dan Akuntansi, Vol. 3, No. 1, Januari 2023.

Soemarso. (2005). *Akuntansi Suatu Pengantar Refisi Buku 2 Edisi 5*. Jakarta: Salemba Empat. S R, Soemarso.2009. Akuntansi Suatu Pengantar. Buku 1. Jakarta: Salemba Empat.

Sri Hermuningsih.(2023). Modul Kuliah Manajemen Keuangan Lanjutan. Magister Manajemen: UST.

Sugiri, Slamet. (2009). Akuntansi Suatu Pengantar 2. Edisi Kelima. Yogjakarta : UPP STIM YKPN.

Syarifah Salma, Sri Hermuningsih. (2022). Analisis Keuangan Perusahaan Ditinjau Dari Rasio Likuiditas, Profitabilitas Dan Aktivitas (Studi Kasus PT. Gudang Garam, Tbk). Volume 5 Issue 3. (2022).Pages 403 – 410. YUME : Journal of Management.

Ross, A, et. Al. (2015). Pengantar Keuangan Perusahaan Edisi Global Asia Buku I. Jakarta: Salemempat